

BAB LIMA

PENUTUP

Ketika membaca teks-teks paralel dalam kitab-kitab sejarah khususnya kitab Raja-raja dan kitab Tawarikh, harus diakui bahwa penyajian kedua kitab tersebut memperlihatkan ada perbedaan. Perbedaan inilah yang justru menjadi karakteristik tersendiri dari kitab Tawarikh. Perbedaan yang muncul sebagai bagian dari pengulangan narasi sejarah Israel yang ditemukan dalam kitab Tawarikh terhadap narasi dalam kitab Raja-raja juga membuat para ahli mengeluarkan beberapa keberatan terhadap historisitas kitab Tawarikh. Akan tetapi beberapa keberatan tersebut terlalu dibatasi pada satu fitur tertentu tanpa mendasarkan penilaiannya secara utuh terhadap semua fitur atau karakteristik yang dimiliki dalam kitab Tawarikh.

Narasi sejarah Israel yang diceritakan kembali oleh penulis kitab Tawarikh bukan merupakan "rekayasa" penulis kitab, sehingga harus diragukan penulisannya. Sebagaimana suatu karya sejarah, kitab Tawarikh bergantung kepada bahan atau materi yang menjadi sumber sejarahnya. Fakta yang jelas menunjukkan bahwa sumber utama karya sejarah kitab Tawarikh tersedia di dalam Alkitab itu sendiri.¹ Oleh karena itu, sejarah yang ditulis oleh penulis kitab Tawarikh merupakan fakta yang benar karena berasal dari Alkitab. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada alasan untuk meragukan kebenaran Alkitab. Perbedaan yang muncul terkait dengan teks-

¹ Presentasi perikop-perikop dalam kitab Tawarikh, memperlihatkan bahwa penulis kitab Tawarikh "mengestrak" bahan tersebut dari dalam Alkitab. Lihat : Japhet, *I & II Chronicles*, 14.

teks paralel di antara kitab Raja-raja dan kitab Tawarikh menunjukkan “kelebihan” penulis kitab Tawarikh memakai sumber-sumber lain di luar Alkitab untuk mendukung penulisannya. Dari aspek pemakaian linguistik yang juga mendapat sorotan dari para ahli, seharusnya tidak perlu dipermasalahkan. Penggunaan linguistik dalam kitab Tawarikh menunjukkan ciri khas linguistik pada *Late Biblical Hebrew*, dengan berbagai ciri umum yang sama dengan beberapa karya dalam Alkitab seperti Ezra, Nehemia, Esther, Daniel, dan juga karya di luar Alkitab seperti naskah gulungan Laut Mati, Pentateukh Samaria.² Hal ini berarti penulis kitab Tawarikh bukan orang yang sembarangan memakai linguistik tertentu dalam menjelaskan narasi sejarah Israel. Kitab Tawarikh mempunyai banyak kesamaan dengan kitab-kitab lain yang termasuk dalam *Late Biblical Hebrew*. Penulis kitab Tawarikh merupakan ahli sejarah yang memahami natur penulisan sejarah dengan baik. Penggunaan berbagai macam sumber terutama yang berasal dari dalam Alkitab maupun sumber tambahan di luar Alkitab membuat penulisan kembali sejarah yang dilakukan penulis kitab Tawarikh kelihatan begitu akurat, lengkap dan cukup detil.

Kitab Tawarikh merupakan suatu karya sejarah dan tujuan penulisan sejarahnya lebih dari sekedar pemaparan sejarah. Kitab ini ditulis bagi komunitas Israel dalam konteks yang kembali dari pembuangan dan mengalami pemulihan dalam kehidupan keagamaan mereka. Pembuangan ke Babel merupakan hukuman (*punishment*) akibat perbuatan bangsa Israel yang tidak setia kepada Allah (1Taw.

² *Late Biblical Hebrew* memperlihatkan komposisi kitab-kitab tersebut ditulis pada awal periode sesudah pembuangan (*postexilic period*). Ditambahkan lagi bahwa, penulis kitab Tawarikh memakai pemilihan kata sesuai dengan ciri khasnya sendiri ketika menulis karyanya tersebut. Lihat : Japhet, *I & II Chronicles*, 25.

9). Pada masa pemulihan sesudah pembuangan ini, bangsa Israel memerlukan keyakinan bahwa mereka tetap sebagai umat pilihan Allah. Janji Allah telah terbukti melalui kembalinya bangsa Israel dari pembuangan, namun bangsa Israel tetap membutuhkan kepastian janji Allah yang lain. Bangsa Israel perlu belajar dari pengalaman sejarah generasi mereka yang lalu, baik dari pengalaman keberhasilan maupun kegagalan. Terlihat jelas bahwa pemaparan sejarah oleh penulis kitab Tawarikh memiliki tujuan yang bernuansa teologis. Dalam hal ini, penulisan kitab Tawarikh tidak hanya mengutamakan makna teologis saja seperti yang dikatakan oleh Ackroyd dan Johnstone. Penulisan kitab Tawarikh tetap mengutamakan kontribusi kedua aspek yakni sejarah (historis) dan teologis. Kitab Tawarikh pada dasarnya merupakan kitab sejarah yang memiliki tujuan teologis.

Tesis ini berusaha menyelidiki perbedaan-perbedaan yang dimunculkan kitab Tawarikh dibandingkan dengan kitab Raja-raja ketika kedua kitab tersebut menulis pada subyek yang sama. Proses "editorial" terhadap teks yang dilakukan oleh masing-masing penulis kitab dalam mengembangkan argumen mereka menciptakan banyak perbedaan antara kedua kitab tersebut. Perbedaan dalam penyajian narasi sejarah yang ditunjukkan dalam kitab Tawarikh sekaligus juga menunjukkan bahwa penulis kitab Tawarikh mempunyai tujuan dalam perspektif teologis yang ingin disampaikan kepada orang Israel yang hidup dalam konteks masa pemulihan sesudah pembuangan.

Penulis kitab Tawarikh memulai penulisan kitabnya dengan menyajikan silsilah dan daftar yang dimulai dari Adam, Abraham, Yehuda sampai kepada Saul

(1Taw. 1-9). Penulis kitab Tawarikh mempunyai tujuan teologis yang jelas ketika menuliskan silsilah dan daftar yang cukup panjang ini. Penulis kitab Tawarikh menuntun komunitas Israel pada masa sesudah pembuangan dengan meyakinkan mereka melalui pengenalan silsilah dan daftar yang cukup panjang bahwa mereka adalah keturunan yang sah dari pilihan Allah serta perjanjian-Nya dengan Israel. Di samping membutuhkan pembentukan kembali identitas mereka sebagai umat pilihan Allah, umat Israel perlu untuk mereformasi kehidupan keagamaan mereka dengan beribadah kepada Allah di suatu tempat ibadah yang baru. Dengan tetap berpegang pada janji Allah terhadap umat-Nya serta memelihara hubungan yang baik dalam hal beribadah dengan benar dan tepat, penulis kitab Tawarikh meyakini bahwa umat Israel akan menemukan kembali identitas sejati mereka sebagai umat pilihan Allah.

Penulis kitab Tawarikh juga memperlihatkan berbagai respons yang terjadi dalam hubungan antara Allah dengan umat pilihan-Nya Israel. Penulis kitab Tawarikh menyajikan fakta-fakta peristiwa sejarah dengan sikap raja-raja atau orang-orang dalam respons mereka terhadap perjanjian-Nya. Pengajaran teologis yang ingin disampaikan penulis kitab Tawarikh adalah bagaimana Tuhan menghargai orang yang taat dan memegang kesetiaan terhadap perjanjian-Nya, dengan cara memberkati dan memberikan kesuksesan bagi rakyat dan pemimpinnya (raja), akan tetapi Tuhan akan menghukum dengan malapetaka bagi siapapun yang tidak memegang dengan setia perjanjian-Nya serta menaati peraturan-Nya. Prinsip pemberian penghargaan dan hukuman ini juga

memperlihatkan anugerah Allah dengan memberikan kesempatan kepada orang yang berdosa dan tidak setia kepada Allah untuk bertobat dan mendapat berkat.

Dalam menceritakan narasi Salomo, penulis kitab Raja-raja memperlihatkan sisi negatif dari raja Salomo dalam narasinya, penulis kitab Tawarikh justru menyajikan gambaran tentang raja Salomo dengan cara yang positif. Gambaran positif yang disajikan terhadap raja Salomo ini tidak berarti bahwa penulis kitab Tawarikh berusaha mengubah fakta sejarah atau sengaja menutupi dosa dan kelemahan raja Salomo. Sebaliknya penulis kitab Tawarikh membuat pilihan teks dan diedit sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam rangka menyajikan raja Salomo sebagai orang yang tepat untuk melaksanakan pembangunan Bait Suci sesuai dengan rencana raja Daud ayahnya.

Menurut penulis kitab Tawarikh, pembangunan Bait Suci menjadi prestasi pertama dan terbesar Salomo sebagai raja. Itulah sebabnya penulis kitab Tawarikh juga menganggap bahwa fungsi raja selain untuk memimpin sebuah bangsa secara politik, seorang raja harus menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan religius yaitu melakukan ibadah kepada Allah. Penulis kitab Tawarikh menekankan perlunya kebangkitan dan transformasi kembali dalam komunitas Israel setelah pembuangan melalui pelaksanaan ibadah dengan benar di Bait Suci. Bait Suci yang dibangun oleh raja Salomo bertujuan agar umat Israel yang hidup sesudah pembuangan memperhatikan bagaimana bentuk ibadah yang benar di dalam tempat ibadah yang sah (Bait Suci). Selain itu, penulis kitab Tawarikh menekankan beberapa pengajaran teologis seperti pentingnya mencari Allah, pentingnya

kerendahan hati dan pertobatan dari umat-Nya, serta perhatian yang harus diberikan kepada pujian dan doa di Bait Suci.

Terlihat jelas bahwa unsur 'kreatif' penulis kitab Tawarikh mengakibatkan adanya perbedaan penulisan catatan sejarah. Unsur 'kreatif' penulis kitab Tawarikh dalam menuliskan kembali suatu catatan sejarah merupakan *editorial choices* penulis kitab dalam menyusun catatan sejarah yang sesuai dengan perspektifnya serta tujuan kepada pembacanya. Kreatifitas penulis kitab Tawarikh terlihat dari bagaimana penulis menyusun karyanya, memberikan batasan-batasan dalam karyanya serta tingkatan detil informasi yang harus dimasukkan dalam karyanya tersebut. Unsur 'kreatif' yang dimiliki oleh penulis kitab Tawarikh sebaiknya tidak dijadikan argumen untuk diperdebatkan dengan historisitas penulisannya. Dengan kata lain unsur kreatifitas seharusnya sejalan dengan historisitas yang dapat diandalkan. Pemaparan kembali suatu catatan sejarah oleh penulis kitab Tawarikh dalam hal ini dengan mengambil contoh narasi raja Salomo membuktikan bahwa unsur 'kreatif' tidak berlawanan, melainkan sejalan dengan historisitas penulisannya. Adanya keterlibatan unsur 'kreatif' dalam penulisan kitab Tawarikh menunjukkan bahwa kitab Tawarikh disebut juga sebagai karya historiografi biblika. Sebagai karya historiografi biblika, kitab Tawarikh berhasil menunjukkan keunikannya tersendiri. Kitab Tawarikh tidak hanya merupakan kitab yang memiliki nuansa historis, tetapi sekaligus juga memiliki nuansa teologis.